

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kegiatan belajar mengajar mengandung komunikasi peserta didik guru secara berbalasan yang berproses secara edukatif demi keberhasilan belajar peserta didik. Faktor penentu yakni secara interaksi dengan komunikasi yang berbalasan antara guru dan peserta didik dalam proses mengajar belajar. Interaksi tersebut bukan hanya guru dan peserta didik berkomunikasi, tetapi mampu tertanamkan pada diri nilai sikap yang baik demi mewujudkan interaksi edukatif.

Belajar merupakan bagian terpenting bagi manusia dalam dunia pendidikan, untuk para pelajar bahwa belajar adalah suatu aktivitas untuk menuntut ilmu, apa yang belum kita ketahui, dapat tejawabkan dengan belajar. Tanpa adanya belajar manusia akan kehilangan arti penting kemanusiaan. Proses pendewasaan terhadap seorang pendidik dapat didapatkan dengan adanya belajar. Suatu ilmu guru dapat menjadi sumber bagi peserta didik mendapatkan materi yang bermakna. Pendidik dan peserta didik patut memiliki jiwa pembelajaran sepanjang hayat karena belajar kebutuhan semua orang yang hidup di dunia. Terwujudnya pembelajaran yang baik terjadi dimana pengajar dapat melatih tingkah laku dan rasa ingin tahu peserta didik dalam belajar.

Nuryani (2011:5) menyatakan bahwa “Peran peserta didik adalah mencari pengetahuan dan meningkatkan keterampilan yang berkaitan dengan pengetahuan yang dicari, sedangkan tugas pendidik adalah belajar”. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Toharudin, Sudarman (2011:68) menyebutkan bahwa “Lemahnya proses berpikir siswa dalam pembelajaran” menjadi penyakit dalam dunia pendidikan" umumnya yang terjadi sekarang, gejala “malas berpikir” mereka cenderung menjawab pertanyaan dengan mengcopas dan bahan pustaka lain tanpa berpendapat terhadap soal. Dengan kata lain mereka hanya memperoleh nilai yang bagus di ujian tapi tidak menempel pada pemahaman materi, bila pengaplikasian pengetahuan yang salah ini berkempanjangan akan berdampak buruk bagi kehidupan peserta didik di luar kelas (nyata). Dengan

berlandaskan masalah ini lebih baik kita membentuk metode pemahaman isi dan berfikir kritis dari pada menghafal kepada peserta didik.

Sedangkan permasalahan yang telah diperoleh peneliti dari beberapa jurnal bahwa hasil observasi di lapangan yang pernah diteliti oleh: Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Winoto, Prasetyo (2020, hlm 229) menyatakan bahwa Model pembelajaran berpengaruh pada proses berfikir siswa; seperti kurangnya inovatif dan fokus terhadap peserta didik. Kedua, menurut pendapat Hasyda, Arifin (2020, hlm 64) mengemukakan bahwa Sekolah Dasar Negeri Ende 1, kecamatan ende utara, kabupaten ende, provinsi nusa tenggara timur, Masalahnya banyak peserta didik yang tidak tertarik mendengarkan guru, dikarenakan cara belajarnya masih secara umum dengan hanya berpusat pada guru, yang membuat peserta didik hanya tercengang pada guru. Hal ini dapat membuat peserta didik mengantuk saat dikelas alhasil peserta didik tidak mengerti isi dari materi yang disampaikan guru.

Ketiga, hasil pengamatan oleh Maulida, Eka dkk (2020, hlm 16) mengemukakan hasil observasi dilapangan bahwa di SD Negeri 3 Karangnanas, Masih banyak ditemukan peserta didik yang mencontek jawaban dari temannya, tanpa menganalisisnya sendiri. Dalam artian masih sulit untuk berfikir kritis bagi peserta didik. Perbuatan peserta didik inilah yang akan membuat dampak yang kurang baik terhadap diri mereka sendiri. Keempat, pendapat Maqbullah, Sumiati dkk (2018, hlm 106) Memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta didik masih jauh dari kemampuan berfikir kritis yang diharapkan. Permasalahan ini terjadi saat proses pembelajaran di dalam sebagian kelas yang tidak melibatkan tindakan dari peserta didik untuk mengutarakan pendapatnya sendiri dalam menangani masalah yang terjadi.

Kelima, pendapat Meilana, Aulia dkk (2021, hlm 220) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran masih terpatok pada penjelasan dari guru saja sebagai sumber informasi, guru kurang memberikan peserta didik kegiatan yang berlangsung dengan permasalahan terhadap materi, karena guru hanya berpedoman terhadap buku pembelajaran saja.

Proses kegiatan belajar membawa pengaruh terhadap cara berfikir peserta didik yang mana peserta didik dapat termotivasi dan lebih semangat untuk

mengembangkan kemampuan memecahkan sebuah masalah dari kehidupan sehari-hari. Selanjutnya bagi seorang pendidik juga harus bisa berinovasi saat memberikan pembelajaran kepada peserta didik agar saat pembelajaran berlangsung lebih menarik sehingga peserta didik tidak jenuh saat pendidik memberikan penjelasan. Terkait hal tersebut, pembelajaran yang efektif tergantung pada komunikasi guru-peserta didik yang baik dan tercapainya kemampuan berfikir kritis peserta didik yang baik.

Pengolahan wawasan telah dipelajari untuk memecahkan permasalahan yang terjadi, dituangkan dalam proses berpikir (Ma'rifah, 2014:19). Menurut Wahyudin (2012, hlm 13) Berpikir kritis adalah mengkritik, memilah pendapat dan menangani masalah yang terjadi dengan alasan yang logis dan dapat ditanggung sendiri. Dengan demikian, guru dapat menerapkan suatu model yang digunakan untuk mencari potensi yang ada di diri peserta didik sendiri sesuai kemampuannya dan berperan aktif untuk melatihnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat menangani potensinya sendiri dengan cara mencari dan berpikir kritis. Sesuai dari itu, dapat memakai "Model PBL" suatu model dimana melibatkan kemampuan dalam proses belajar mengajar. Berhubungan dengan model tersebut didapatkan pandangan dari pakarnya; Hal yang dikemukakan oleh Tan (dalam Rusman 2021, hlm. 229) "Model berpikir kritis hanya diterapkan bagi peserta didik dalam memuat hal-hal yang dia baca dan mengolahnya sehingga dapat menangani masalah". *Problem Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajukan pendapat dalam suatu yang bertentangan dan menyatakan solusi dari permasalahan tersebut. Untuk itu seorang peserta didik harus mencari informasi baru untuk menjadi wawasan pemecah konflik tersebut.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), Syarat utama dalam menangani masalah pembelajaran melalui penyesuaian peserta didik terhadap masalah meliputi: pertanyaan asli, penuh kerja sama, harus disiplin, dan membuat solusi. Pembelajaran dengan berlandaskan masalah situasi dan masalah pemahaman konsep, di dapatkan prinsip untuk mengembangkan kemampuan menangani problem.

Sesuai dengan penjelasan di atas “Model Problem Based Learning” ini lebih mendekatkan proses belajar, dengan cara memperoleh informasi yang dibutuhkan sebagai pengetahuan menangani masalah. Dengan model ini diharapkan peserta didik dapat belajar mencari daya cipta secara mandiri untuk menyelesaikan masalah dengan baik. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pakar, pada saat penjelasan terdapat bahwa tindakan peserta didik pada materi masih rendah, dalam proses belajarnya peserta didik banyak yang belum bisa memecahkan permasalahan dengan baik. Dikarenakan guru selalu menggunakan model ceramah yang akan mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam belajar dan guru belum optimal dalam membimbing peserta didik untuk mencari dan menemukan konsep materi penjelasan melalui pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan percobaan, sehingga peserta didik belum termotivasi dan terfasilitasi dalam mempelajari materi pembelajaran. Peneliti beranggapan dengan memilih proyek kemampuan berfikir kritis, dengan itu meneliti apa masalah dalam berpikir pada peserta didik saat proses belajar. Peneliti juga memilih model *Problem Based Learning* bukan tanpa alasan, karena proses pembelajaran dengan model ini dapat melatih kemampuan berpikir dengan baik.

Berdasarkan permasalahan diatas dalam melakukan proses belajar mengajar dikelas, peserta didik sangat perlu dikembangkan lagi kemampuan berpikir kritisnya supaya peserta didik bisa memecahkan suatu masalah dan mampu mencari berbagai informasi yang ada. Agar kemampuan berpikirnya dapat berkembang peneliti dapat menggunakan model pembelajaran dengan tepat, terfokus pada analisis study. Oleh karena itu menarik penelitian yang berjudul “ANALISIS MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISW SD” .

## **B. Identifikasi Masalah**

Menurut pembahasan diatas, penulisan mengidentifikasi problem yang terjadi di sekolah dasar yakni :

1. Kurangnya pemahaman konsep dari versi pembelajaran *PBL*
2. Kurangnya daya berpikir kritis dalam belajar, sehingga diperlukan model *PBL*.

3. kemampuan peserta didik yang rendah dalam menangani masalah karena kurangnya pemberian tugas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu masalah.

### **C. Rumusan Masalah**

Menurut pembahasan diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana konsep kemampuan berpikir kritis peserta didik?
2. Bagaimana pengaruh model *Problem Based Learning* dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik?
3. Apakah model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik SD?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam hal rumusan masalah yang diuraikan diatas, penelitian ini tentunya terdapat tujuan, yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan konsep kemampuan berpikir kritis peserta didik.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* untuk kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Untuk mendeskripsikan apakah *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SD.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil anilis ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis mengenai analisis model pembelajaran berbasis masalah bagi peserta didik agar daya berpikirnya semakin meningkat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Analisis yang dilakukan yang teruji diharapkan bisa dapat dijadikan informasi, pengalaman, dan wawasan bagi seorang guru maupun menjadi calon guru terkhusus untuk guru jenjang SD, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis via metode pembelajaran *PBL* agar pembelajaran lebih melibatkan peserta didik.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti melakukan penelitian agar mampu memberikan manfaat untuk semua pihak yang terkait, yaitu:

### 1) Untuk Siswa

Diharapkan peserta didik dapat memecahkan masalah guna meningkatkan daya berpikir dengan penggunaan metode PBL sebagai alternatif nya.

### 2) Untuk Guru

Dalam hal dilakukan penelitian ini untuk menjadi acuan pendidikan bagi guru untuk mengajar para peserta didiknya lewat penggunaan model PBL, agar mampu meningkatkan proses daya berpikir dengan kritis peserta didik setinggi mungkin

### 3) Untuk Sekolah

Guru dapat membaca tentang model PBL ini sebagai masukan dan informasi yang menambah wawasan guru bagaimana caranya memberlakukan anak didiknya dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah.

### 4) Bagi Penelitian

Hasil peneliti ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian studi literature seberapa pengaruhnya model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD.

## F. Definisi Variabel

Analisis ini menggunakan variabel yakni, variabel independen (variabel x) adalah model *Problem Based Learning* dan variabel dependen (variabel y) adalah daya peserta didik untuk berpikir kritis . Dalam Analisis ini variabel didefinisikan sebagai berikut :

### 1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam memecahkan sebuah masalah dan mampu mendorong peserta didik untuk aktif. Menurut Aiman (dalam Suryadin Hasyda, 2020 hlm 63) mengemukakan bahwa model mengemukakan bahwa dimana

pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan intelektual, berpikir kritis dan menuntut peserta didik untuk berpartisipasi dalam tim.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis**

Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses berpikir dalam menganalisis suatu informasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses merenungkan informasi yang diperoleh. Selain itu menurut Kenedi (dalam Hamimah dkk, 2020 hlm. 175 ) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan proses penSeleksian informasi sehingga peserta didik mengetahui informasi yang tepat. Kemampuan berpikir kritis juga mempermudah siswa sekolah dasar dalam mengambil sebuah keputusan. Sedangkan menurut Sari et al (dalam Hamimah dkk, 2020 hlm 175) Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran disekolah dasar. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis dapat melatih peserta didik dalam menguji ide maupun pendapat didasari oleh pemikiran yang dapat dipertanggung jawabkan.

## **G. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka**

### **1. Model Problem Based Learning**

#### **a. Pengertian**

Pendekatan model *PBL* ini merupakan satu belajar yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah di dunia nyata, sebagai sarana bagi peserta didik untuk melatih cara berpikir untuk memecahkan suatu masalah yang ada, juga sebagai ide yang menyatu dengan materi pembelajaran. Dijelaskan oleh Trianto (2010: 90), model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan pernyataan dari permasalahan yang nyata.

Model *Problem Based Learning* (PBL) juga mampu mengaitkan keaktifan belajar peserta didik, seperti Dewantara (2016, hlmn 41) berpendapat bahwa “PBL mampu mengubah proses pembelajaran menjadi *student center* sehingga peserta didik aktif, kritis dan mampu mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga menjadikan pembelajaran yang lebih bermakna”. Sementara itu menurut Barrow (dalam Miftahul Huda, 2015: 271) menyatakan bahwa “Perolehan yang terjadi pada model PBL ditemukan di bagian pertama proses pembelajaran, agar peserta didik dapat memahami pernyataan suatu masalah” sesuai dengan Ngalimun (2016: 117).

Pendapat lain menurut Torp dan Sage yang dikutip oleh (Yuyun Dwi, 2017, hlm. 58) mengemukakan bahwa model *PBL* sebagai model pembelajaran yang difokuskan untuk menjabatani peserta didik agar memperoleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berusaha mempelajari masalah-masalah yang terjadi dalam dunia nyata dan berlatih bagaimana cara memecahkan sebuah masalah, serta untuk menambah pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dipelajari.

#### b. Karakteristik Model Problem Based Learning

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) dalam Aris Shoimin (2014: 130) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu:

##### a) *Learning is student-centered*

Proses pembelajaran dalam PBL menitik beratkan kepada peserta didik sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana peserta didik di dorong untuk mendapatkan mengembangkan pengetahuannya sendiri.

##### b) *Authentic problem from the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada peserta didik adalah masalah yang autentik sehingga peserta didik mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c) *New informasion is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga peserta didik berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.

d) *Learning occurs in mall group*

Agar terjadi interaksi ilmiah dan tuker pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif , PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.

e) *Teacher act as facilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalui memantau perkembangan aktivitas peserta didik dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Menurut Ibrahim dan Nur yang dikutip oleh (Yuyun Dwi, 2017, hlm 59) menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Pengajuan masalah atau pertanyaan secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk peserta didik karena sesuai dengan kehidupan nyata autentik, menghindari jawaban sederhana dan memungkinkan adanya bebagai macam solusi untuk situasi tersebut.
- b) Berfokus pada keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu.
- c) Penyelidikan autentik dimana peserta didik menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan; dan
- d) Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya.

Pembelajaran dengan model PBL merupakan penggunaan segala macam akal dan kecerdasan untuk bertempur dalam memecahkan segala tantangan

di dunia nyata, agar dapat menghadapi permasalahan yang baru dan kesulitan yang ada. Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut Tan (dalam Rusman, 2016 hlm. 232):

- a) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak berstruktur.
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- d) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e) Belajar mengarahkan diri menjadi hal yang utama.
- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h) Pengembangan keterampilan dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar; dan
- j) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Adapun karakteristik model *PBL* Arends (dalam Trianto, 2014, hlm. 66) berpendapatnya:

- a) “Penyajian dimulai dengan suatu permasalahan”
- b) Fokus Disiplin.
- c) Pemeriksaan yang asli.
- d) Memproduksi produk dan memajangkannya.
- e) Kerjasama sangat menentukan.

Maka kesimpulan dari peneliti dari poin di atas bahwa karakteristik dari model pembelajaran *PBL* yaitu fokus kepada peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam bentuk nyata.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Rusman berpendapat yang dikutip oleh (Yuyun Dwi, 2017, hlm 59) Langkah langkah pembelajaran model *PBL*:

- a) Orientasi terhadap masalah dimana guru menjelaskan bagian awal dari pembelajaran meliputi, tujuan dan kebutuhan peserta didik secara logis, juga memotivasi agar dapat menyelesaikannya.
- b) Guru membantu mengorganisasi peserta didik berkaitan dengan masalah yang dihadapi.
- c) Bimbingan guru dalam proses penyelidikan masalahnya.
- d) Guru membantu dalam proses pengembangan dan penyajian hasil karya meliputi model pembuatan laporan, video.
- e) Mengkaji informasi cara penanganan masalah dan diuji yang dibantu oleh guru.

#### d. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Pernyataan Huda yang dikutip oleh (Uum Murfiah, 2017, hlmn 144) Berikut ini hal yang mencakup sintak dalam operasional *PBL*:

- a) Mulanya permasalahan diberikan ke murid
- b) Membentuk kelompok kecil dengan tutorial PBL dan Siswa berdiskusi di dalamnyatentang permasalahan. Menemukan gagasan berdasarkan kasus dengan fakta, berlandaskan pengetahuan yang ada padamereka, terus didesain menjadisuatutindakanuntuk memecahkan nya.
- c) Dalam studi independen siswa harus menangani secara mandiri masalah diluar bantuan guru, meliputi;mencakup, perpustakaan, *database*, *website*, masyarakat, dan pengamatan.
- d) Penyajian solusi terhadap masalah harus dilakukan wasis.
- e) Apa yang siswa pelajari, akan di reviuw dan berpartisipasi dalam proses tersebut.
- e. Kelebihan Model Pembelajaran Problem Based Learning

Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dipaparkan dalam (kemendikbud, 2013) sebagai berikut:

- a) Proses pembelajaran bermakna bagi peserta didik dimana siswa belajar memecahkan masalah melalui penerapan pengetahuan yang dimilikinya,.

- b) Peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Kelebihan model *PBL* menurut Trianto (2014, hlm. 68) :

- a) “Pemahaman siswa lebih terhadap konsep, karna mereka sendiri yang mendesainnya”
- b) Melibatkan keterampilan aktif siswa dalam menangani kasus.
- c) Pembelajaran lebih bermakna, karena skemata tertanam ke pengetahuan siswa.
- d) Peningkatan motivasi siswa, karna masalah yang ada berkaitan dengan kehidupan nyata, sehingga siswa merasakan manfaat pembelajaran.
- e) Menjadikan siswa lebih dewasa, mampu memberi solusi secara mandiri

Jadi kesimpulan dari kelebihan model *Problem Based Learning* ini adalah peserta didik berusaha untuk menangani masalah melalui aktivitas belajarnya lewat kemampuan berpikir kritisnya dan adanya pengetahuan baru yang dimiliki peserta didik mampu menanamkan sikap sosial positif kepada lingkungan disekitarnya. Dengan peserta didik menangani masalahnya , maka permasalahan akan lebih bermakna.

f. Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan dalam proses pembelajaran. Kekurangan tersebut menurut Mustaji yang dikutip oleh (Yuyun Dwi, 2017, hlm. 60) menyebutkan sebagai berikut:

- a) Manakala peserta didik memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa susah untuk mencoba.
- b) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

- d) Peserta didik menjadi lebih dewasa karena dapat memberi dan menerima pendapat dengan sikap positif.
- e) Kondisi yang memungkinkan adanya interaksi peserta didik dalam berkelompok, sehingga pembelajaran tuntas.

Menurut didalam rohimah dan suheti(Tarandogen&Akinoglu) (2018, hlmn. 73), Pada model *PBL* juga mendapatkan kekurangan, yakni :

- a) “Peserta didik perlu banyak waktu dalam penanganan masalah..
- b) Butuh banyak materi.
- c) Jika peserta didik kurang mengerti dengan konten sosial yang terjadi dalam masalah, maka pemakaian model ini gagal
- d) Penilaian sulit secara objektif.

Sedangkan menurut Shoimin, dkk (Rerung 2017, hlmn. 49) sebagai berikut:

- a) “Model ini tidak dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, juga butuh penyampaian materi”
- b) Tingkat keberagaman murid menyulitkan terhadap pembagian tugas.

Menurut penjelasan tersebut bisa disimpulkan bahwa kelemahan model *Problem Based Learning* ini seharusnya bisa mempertimbangkan apa yang dibutuhkan sebelum observasi, apakah penerapan model *Problem Based Learning* di dalam kelas sesuai.

## **2. Kemampuan Berpikir Kritis**

### **a. Definisi**

Pendefinisian Stobaugh yang dikutip oleh (Yuyun Dwi, 2017, hlm 60) suatu kemampuan memberi jawaban bukan hafalan. Sedangkan pendapat Harlinda (2014: 8) sebagai berikut :

“Sebuah pemahaman dari akal pikiran terhadap masalah Berdasarkan sudut pandang dalam proses penyelesaian masalah dengan argumen yang jelas”. Menjadi orang kritis berkemampuan untuk analisa suatu fakta mempertahankan gagasan dan membuat pertimbangan, fikiran terbuka jelas dari pengalaman dan keyakinan

(Harsanto, 2005:44). Fisher (2009) menyatakan “mengevaluasi informasi dengan terampil untuk pemahaman observasi”.

Menurut Rainbolt dan Dwyer dikutip oleh (Yuyun Dwi, 2017, hlm.60) berpendapat bahwa berpikir kritis adalah keterampilan mengevaluasi argumen-argumen yang dibuat orang lain dengan benar dan membuat sendiri argumen-argumen yang baik dan benar. Pendapat lain menurut Santrock (2011: 303) menyebutkan bahwa berpikir kritis mencakup berpikir reflektif, produktif, dan evaluatif terhadap sebuah kejadian.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah berfikir yang menciptakan argumen masuk akal, melalui proses ilmiah dan mampu memperluas pengalaman peserta didik dalam menilai, menganalisis, mengenaldengan pengenalan terhadap masalah dapat dievaluasi, disimpulkan dan terpecahkan.

b. Karakteristik berdaya kritis

Keterampilan berpikir kritis ini dari kognitif peserta didik dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah tersebut secara cermat dan teliti, serta mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna merencanakan strategi pemecahan masalah.

Karakteristik orang yang berfikir kritis Menurut Bayer (dalam Salvina, 2018, hlm.747) yakni:

a) Watak

Mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, jujur, data yang masuk serta pendapat semua diproses nya jelas dan teliti. Sikap berubah jika ada masukan baik.

b) Kriteria

Dalam berpikir positif harus mempunyai kriteria. Sebuah argument disusun dari beberapa sumber pelajaran, relevansi, sumber dengan fakta tidak bisa asal-an, dan konsisten dengan pertimbangan logika.

c) Argumen

Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argument.

d) Pertimbangan atau pemikiran

Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis.

e) Sudut pandang (*Point of view*)

Pandang dari sudut yang berbeda berdasarkan fenomena yang ada.

Dapat diambil kesimpulan mengenai karakteristik berpikir positif adalah individu yang mampu mengenal masalah dan menanganinya dengan informasi dari pengalaman yang luas.

## H. Metode Penelitian

Metode merupakan peran penting dalam menganalisis sesuatu apa pun, untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan antara lain:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis dalam mengembangkan kegiatan penelitian serta menemukan pengetahuan baru dengan benar adanya bertujuan sebagai pemahaman terhadap fenomena yang ada berdasarkan pandangan subjek yang disimpulkan dan berbagai pendekatan didalamnya. (Tobing, 2016, hlm 8). Dijelaskan dalam Rawan (2016, hlm 135) “Jenis penelitian merupakan menguji teori lama atau yang sudah ada dalam penelitian di bidang ilmu.

Sedangkan menurut Sugiyono (2016, hlm 6) bahwa sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat gilirannya digunakan untuk memahami, memecahkan, dan menantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian studi literatur dengan menganalisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari jurnal, buku dan artikel terkait dengan judul yang diteliti. Menurut Mardalis (dalam Mirzaqon, hlm.3) “Studi pustaka atau studi literature merupakan suatu studi yang digunakan artikel, jurnal baik *hardcopy* atau *softcopy*. Sementara menurut Zed Mustika (2018, hlm 3) menyatakan bahwa studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan peneliti.

Kesimpulannya studi literatur merupakan sebuah metode pengumpulan data kegiatan yang dilakukan dengan menelaah yang bersumber dari buku, artikel, jurnal

baik hardcopy atau softcopy. Pada praktiknya peneliti akan menganalisis jurnal-jurnal yang isiannya berkaitan dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.

## 2. Pendekatan Penelitian

Mulyadi (2011, hlm.127) bahwa “Pendekatan penelitian merupakan pola pikir peneliti melaksanakan penelitian, peneliti dapat memilih salah satunya dalam menggunakan penelitian kualitatif atau penelitian kuantitatif”. Analisis ini didekatkan dengan kualitatif. Analisis kualitatif merupakan metode sangat populer terbilang baru karena popularitas nya, metode analisis ini dipakai dalam hal melakukan penelitian oleh peneliti dalam mencari populasi atau sampel tertentu, data-data yang dikumpulkan dengan cara instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Siyoto, 2015 hlm 27).

Sugiyono (2014, hlm. 9) mengemukakan penelitian kualitatif itu sebenarnya suatu metode penelitian yang dilandasi oleh filsafah positivisme, digunakan sebagai lawannya eksperimen, yang dimana peneliti harus sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan tringgulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, sifat generalisasi lebih menekankan makna sebagai hasil penelitian

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa sebuah kebenaran didapatkan dari pendekatan penelitian dalam kegiatan ilmiah. Pendekata yang digunakan dalam peneliti ini menggunakan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan sebuah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

## 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari data tersebut diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut. Menurut Meleong (dalam Erlinawati, 2018, hlm 55) menjelaskan bahwa “data merupakan tindakan yang sesuai dengan penelitian. Bahan keterangan suatu objek penelitian yang dapat berupa informasi dan fakta”. Sementara itu Sondak (2019, hlm 675) bahwa “sumber data yaitu data dapat diperoleh”. Sedangkan Suharsimi Arikunto

mengemukakan (dalam Herviani, 2016, hlm 23) bahwa “sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sumber data merupakan sumber dimana data dapat memperoleh informasi tentang pengambilan data tersebut. Adapun jenis-jenis sumber data adalah sebagai berikut:

#### 1) Sumber Primer

Sumber data primer dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 208) bahwa “Sumber data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Pendapat lain menurut Narimawati (dalam Pratiwi, 2017, hlm 211) bahwa “data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama”.Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data primer merupakan sumber data berasal pihak pertama yang dikumpulkan melalui menganalisis jurnal-jurnal tersebut.

#### 2) Sumber Sekunder

Sumber data sekunde rmenurut Herdani (2020, hlm. 401) bahwa “data sekunder adalah data yang tersedia sebelumnya yang dikumpulkan dari sumber tidak langsung atau tangan kedua misalnya dari sumber tertulis memiliki perintah atau perpustakaan”. Menurut sugiyono (2010, hlm 208) sumber dari data yang tidak langsung dan berkaitan dengan makalah, artikel dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas, bahwa sumber sekunder adalah sumber data yang sudah tersedia dari sumber kepustakaan, dalam pelaksanaanya peneliti membandingkan berbagai sumber yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Penulis menggunakan sumber data sekunder, karena menganalisis dari jurnal, buku dan artikel.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data-data dari sumber data (subjek maupun sampel penelitian). Dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm 224) bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Menurut Aisyah (2016, hlm 4)

bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data”.

Maka dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah merupakan langkah dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang nyata sehingga dapat menarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dapat digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. *Editing*

*Editing* adalah pekerjaan mengoreksi atau melakukan pengecekan. Maksudnya memeriksa kembali data yang telah masuk ke responden mana yang relevan dan yang tidak relevan. Dijelaskan oleh Narbuko (2018, hlm 153) bahwa “*Editing* adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data”. Pendapat lain menurut Arikunto (2013, hlm 246) menyatakan bahwa “*editing* adalah proses pengecekan jumlah kuesioner, kelengkapan data yang diantaranya kelengkapan identitas, lembar kuesioner dan kelengkapan isian kuesioner, sehingga apa nilai terdapat ketidak sesuaian dapat dilengkapi segera oleh peneliti”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *editing* merupakan sebuah proses dari peneliti melakukan pemeriksaan kembali kelengkapan data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, dan keselarasan makna antara yang satu engan yang lain.

### 2. *Organizing*

*Organizing* merupakan proses dalam manajemen perorganisasian daya dalam penelitian. Menurut Pranoto (2012, hlm. 2) “Pengorganisasian adalah langkah yang ditempuh setelah tujuan dan rencana-rencana organisasi ditetapkan, yaitu dengan merencanakan dan mengembangkan organisasi agar dapat melaksanakan berbagai program yang telah direncanakan secara sukses”.

Pendapat lain menurut Setyawan (2015, hlm. 175) “*Organizing* merupakan pengorganisasian data dengan melakukan beberapa langkah secara jelas seperti; perumusan tujuan secara jelas, pembagian tugas, mengandung mekanisme organisasi”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *organizing* adalah mengorganisir data yang diperoleh dengan pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan peneliti dan kerangka yang sudah diperlukan.

### 3. Finding

*Finding* adalah teknik pengumpulan data temuan. Dijelaskan oleh Sugiyono (2010, hlm. 22) “penelitian temuan (*findings*) bertujuan untuk menganalisis dan menyimpulkan seberapa besar efektivitas perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan penerapan dalam memperoleh temuan penelitian.”

Pendapat lain menurut Raco (2010, hlm. 20) menyatakan bahwa “*Finding* merupakan analisis lanjutan kemudian di tafsirkan secara deskriptif dan menghasilkan sebuah pemikiran, pendapat dan teori untuk memperoleh kesimpulan”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *finding* adalah hasil temuan yang diperoleh dari hasil penelitian untuk mendapatkan sebuah kesimpulan dari rumusan masalah.

### 5. Analisis Data

#### 1) Analisis data deduktif

Analisis data deduktif merupakan pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Menurut Sari (2016, hlm. 83) bahwa deduktif merupakan proses pengambilan kesimpulan yang didasarkan kepada premis-premis yang keberadaanya telah di tentukan.

Maka kesimpulan uraian diatas data deduktif merupakan membangun konseptual yang mana fenomena-fenomena yang relevan disistematika, diklasifikasikan dan dihubung-hubungkan sehingga bersifat umum.

#### 2) Analisis data induktif

Analisis data induktif mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal-hal yang abstrak atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Menurut Mulyadi (2011, hlm 129) bahwa induktif adalah upaya membangun teori berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Selanjutnya menurut Sugiyono (2011, hlm 335)

menyatakan bahwa induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis.

Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dapat disimpulkan lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Maka dapat disimpulkan bahwa analisis data induktif adalah mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang kongkrit menuju pada hal-hal yang abstrak, atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum.

### 3) Analisis data interpretative

Analisis data interpretatif adalah menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif. Menurut Sugiyono (2014, hlm 222) menjelaskan bahwa interpretative adalah menafsirkan uraian penelitian kemudian memberi kesimpulan sesuai dengan perolehan data. Sedangkan menurut Kajiha (dalam Susanto, 2019, hlm 88) menjelaskan bahwa interpretative adalah analisis data yang harus dilakukan terdiri dari membacanya dan membaca ulang, *initial nothing*, membentuk tema dan merumuskan tema.

### 4) Analisis data komparatif

Analisis data komparatif merupakan analisis membandingkan objek penelitian dengan konsep perbandingan. Komperatif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih. Menurut Sugiyono (2011, hlm 377) bahwa “analisis data komparatif adalah analisis yang membandingkan keberadaan suatu variable atau lebih, pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”.

Menurut Muslih (2019, hlm 6) bahwa komperatif merupakan suatu data atau metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam kesimpulan baru. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komperatif adalah suatu metode membandingkan variable satu dengan variable yang lain.

## **I. Sistematika Pembahasan**

**Bab I** terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori dan atau telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika skripsi.

**Bab II** Kajian untuk masalah 1

**Bab III** Kajian untuk masalah 2

**Bab IV** Kajian untuk masalah 3

**Bab V** terdiri atas kesimpulan dan saran.